

KONSEP PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI BUKIT PENGILON, GUNUNG KIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Yusuf Hermawan¹, Nurul Hashilah², Liza Margaret³, Petrus Jilbert M.P.⁴
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika ¹
Fakultas Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada ^{2,3,4}
yusuf.yuh@bsi.ac.id

Abstract: Pengilon Hill is a hilly area on the southern coast of Gunungkidul Regency which has great potential to be developed as a natural tourist attraction. This study aims to analyze the potential, problems, and formulate a concept for developing sustainable community-based tourism. The research method uses a descriptive qualitative approach through field observations, interviews with local communities, and documentation. The results of the study show that Pengilon Hill has advantages in the form of natural green landscapes and stunning sea panoramas, but is not yet supported by adequate facilities and limited community capacity. The proposed development concept is natural tourism based on local community participation through area zoning, basic infrastructure development, training, formation of *Pokdarwis*, and digital promotion. The action plan is developed in the form of a five-year roadmap as a guide for gradual implementation towards an inclusive and sustainable tourist destination.

The development model emphasizes a participatory approach where local communities are not only involved as service providers, but also as decision-makers in planning, managing, and evaluating tourism activities. The zoning strategy divides the area into specific functions such as a trekking path, camping ground, and panoramic photo spots, which are aligned with the ecological carrying capacity of the site. Environmentally friendly infrastructure will be prioritized to minimize environmental impact, while capacity-building programs such as hospitality training, waste management workshops, and ecotourism interpretation are planned to improve community readiness.

Moreover, collaboration with third parties such as local government, NGOs, and academic institutions will support long-term mentoring, marketing strategies, and governance strengthening. Digital platforms will be optimized to promote Pengilon Hill as an ecotourism destination, targeting both domestic and international markets. By integrating nature conservation, education, and local empowerment, Pengilon Hill is envisioned to become a model of sustainable tourism development that enhances local livelihoods while preserving environmental and cultural values.

Keywords: pengilon hill; nature tourism; tourism development; community participation; sustainability

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi sektor strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah kawasan pesisir dan perbukitan di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan tersebut dikenal memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan ekowisata. Salah satu objek wisata yang mulai menarik perhatian adalah Bukit Pengilon. Bukit Pengilon merupakan sebuah perbukitan hijau yang menawarkan panorama laut selatan, padang rumput hijau, dan keunikan bentang alam vulkanik purba.

Dibalik keindahan diatas, potensi Bukit Pengilon belum dikelola secara optimal sebagai objek daya tarik wisata. Minimnya infrastruktur pendukung, kelembagaan pariwisata lokal yang lemah, dan kurangnya strategi pengembangan yang berkelanjutan menyebabkan daya saing kawasan ini relatif rendah dibandingkan destinasi lain di Gunung Kidul seperti Pantai Indrayanti atau Goa Pindul. Lebih lanjut, pendekatan pengembangan destinasi berbasis partisipasi masyarakat lokal dapat menjadi kunci untuk mendorong pertumbuhan sektor wisata di suatu kawasan secara inklusif dan berkelanjutan (Sunaryo, 2013).

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPNAS) 2010-2025, pengembangan destinasi pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan destinasi secara terpadu, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis dan perencanaan konsep pengembangan Bukit Pengilon sebagai objek daya tarik wisata dengan mempertimbangkan potensi fisik, sosial, dan kelembagaan, sehingga mampu menghasilkan model pengembangan yang adaptif terhadap kondisi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi objek daya tarik wisata yang ada di Bukit Pengilon dan merumuskan konsep pengembangan yang integratif dan berkelanjutan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan masyarakat lokal dalam merancang strategi

pengembangan destinasi yang inovatif dan berbasis pada potensi lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Objek Daya Tarik Wisata

Objek daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi wisatawan, baik yang bersifat alam, budaya, maupun buatan manusia (Kementerian Pariwisata RI, 2016). Menurut Cooper dkk (2008), daya tarik wisata adalah komponen utama dalam sistem destinasi karena menjadi motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan. Objek daya tarik wisata dapat berkembang apabila memiliki nilai keunikan, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan strategi pengelolaan yang berkelanjutan.

Pengembangan Destinasi Pariwisata Berbasis Potensi Lokal

Pengembangan destinasi berbasis potensi lokal menekankan pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia di masyarakat serta melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata (Suryani, Peranginangin, dkk, 2020). Pendekatan ini dikenal dengan *community based tourism* (CBT), yang bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar secara langsung (Sunaryo, 2013). Pendekatan ini penting untuk menciptakan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan pedesaan seperti Gunung Kidul.

Pariwisata Alam dan Lanskap Kawasan Karst

Kabupaten Gunung Kidul di Yogyakarta memiliki karakteristik geologi berupa kawasan karst yang unik dan menjadi daya tarik bagi penikmat wisata alam khususnya kawasan pesisir. Kawasan karst tidak hanya menyimpan keindahan lanskap, tetapi juga nilai-nilai ekologis dan edukatif (Nugroho dkk, 2018). Bukit Pengilon sebagai bagian dari lanskap tersebut menawarkan kombinasi antara bukit rumput, panorama laut, dan ruang terbuka yang cocok untuk wisata alam (*nature based tourism*). Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000), pengembangan pariwisata alam harus memperhatikan aspek konservasi, interpretasi lingkungan, dan pengalaman wisata yang minim dampak.

Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan mengacu pada pengembangan yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kapasitas generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (UNWTO, 2005). Komponen penting dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan meliputi: keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat lokal, dan pelestarian budaya. Model perencanaan ini dapat diterapkan dalam pengembangan Bukit Pengilon sehingga tidak hanya menjadi destinasi yang menarik secara visual namun juga bermanfaat secara sosial dan ekologis (Peranginangin, 2025). Hall (2000) menambahkan bahwa perencanaan pariwisata berkelanjutan harus bersifat partisipatif, berbasis data, fleksibel, dan memperhitungkan daya dukung kawasan (*carrying capacity*) serta ketahanan sosial ekologis (*resilience*). Prinsip-prinsip seperti konservasi sumber daya, pemerataan manfaat, pencegahan dampak negatif, serta monitoring dan evaluasi jangka panjang menjadi pilar utama dalam implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam potensi, tantangan, dan peluang pengembangan objek daya tarik wisata Bukit Pengilon. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali perspektif aktor lokal dan kondisi faktual di lapangan secara holistik (Sembiring, Peranginangin, dkk, 2024). Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan Bukit Pengilon sebagai objek daya tarik wisata. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan konsep pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi eksisting, namun juga memberikan rekomendasi yang kontekstual dan aplikatif untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bukit Pengilon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Fisik dan Daya Tarik Alam Bukit Pengilon

Bukit Pengilon terletak sejauh 76 kilometer dari titik nol Yogyakarta dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam 20 menit, terletak sejauh 1,72 kilometer dari pos pendakian kawasan Geosite Gunung Batur yang merupakan bagian dari Geopark Gunung Sewu. Bukit Pengilon berada pada ketinggian ± 200 mdpl dan berdekatan dengan objek wisata lain di kawasan Kabupaten Gunungkidul. Suhu udara rata-rata pada siang hari sekitar 32°C dan 26°C pada malam hingga pagi hari saat matahari mulai terbit. Waktu terbaik untuk mendapatkan suhu udara yang pas yaitu antara pukul 06.00 hingga 10.00 pagi. Pada rentang waktu tersebut, suhu udara berkisar 28°C dan laju angin tidak terlalu kencang sehingga terasa nyaman untuk dikunjungi. Kondisi tanah yang cukup subur dimanfaatkan masyarakat untuk berkebun dan beternak. Komoditas utama yang dihasilkan yaitu Jagung, umbi-umbian, palawija, dan padi. Sedangkan hewan ternak yang dikembangkan masyarakat adalah sapi dan kambing.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Bukit Pengilon memiliki bentang alam unik berupa perbukitan hijau yang langsung berbatasan dengan Samudra Hindia. Ciri khas utamanya adalah padang rumput luas, panorama laut yang tidak terhalang, serta kehadiran batuan vulkanik purba yang kontras dengan vegetasi tropis. Potensi ini menjadikan Bukit Pengilon cocok untuk pengembangan wisata alam (*nature based tourism*), camping ground, serta wisata minat khusus seperti fotografi lanskap dan *trekking*. Selain itu, kondisi lingkungan relatif masih alami, dengan tingkat kerusakan minimal. Hal ini menjadi kekuatan utama yang perlu dipertahankan dalam setiap skenario pengembangan. Namun demikian, belum tersedianya fasilitas dasar seperti toilet umum, tempat istirahat, papan informasi, dan jalur *trekking* yang aman menjadi kelemahan utama yang harus segera ditangani.

Analisis SWOT

Dalam merancang strategi pengembangan objek daya tarik wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing, diperlukan analisis terhadap berbagai faktor internal dan eksternal yang

mempengaruhi destinasi tersebut. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang dapat membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh kawasan Bukit Pengilon. Berikut ini adalah analisis SWOT dari objek daya tarik wisata Bukit Pengilon:

Strengths	Opportunities
Lanskap alam unik, lingkungan masih alami, pemandangan laut yang memukau	Tren wisata alam pasca pandemi, potensi kolaborasi dengan masyarakat desa wisata sekitar
Weaknesses	Threats
Minimnya infrastruktur dan fasilitas, belum ada perencanaan tata ruang wisata	Alih fungsi lahan, potensi kerusakan lingkungan akibat wisata masif

Tabel 1. Analisis SWOT

Analisis SWOT terhadap pengembangan wisata alam berbasis partisipasi masyarakat di Bukit Pengilon memberikan gambaran strategis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi dalam proses pengelolaan destinasi. Kekuatan (*strengths*) utama terletak pada keunikan bentang alam Bukit Pengilon yang memadukan lanskap perbukitan dan laut, potensi untuk kegiatan wisata minat khusus (seperti *via ferrata* dan berkemah), serta adanya semangat gotong royong masyarakat lokal. Selanjutnya yaitu kelemahan (*weaknesses*) mencakup keterbatasan kapasitas manajerial masyarakat dalam mengelola destinasi wisata, infrastruktur dasar yang masih minim, serta belum adanya sistem promosi yang efektif dan terstruktur.

Pada sisi peluang (*opportunities*), meningkatnya tren wisata alam dan ekowisata pasca pandemi membuka ruang besar bagi pengembangan destinasi berbasis konservasi dan pengalaman autentik. Selain itu, adanya dukungan dari pemerintah daerah dan potensi kolaborasi dengan akademisi serta NGO memberikan

peluang strategis dalam hal pendampingan dan penguatan kelembagaan. Selanjutnya, yaitu ancaman (*threats*) yang dihadapi antara lain adalah kerusakan lingkungan akibat over kapasitas pengunjung jika tidak dikelola dengan baik, risiko konflik kepentingan antar-stakeholder, serta ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap satu jenis aktivitas wisata yang rentan terhadap fluktuasi jumlah wisatawan. Oleh sebab itu, strategi pengembangan harus mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada, sambil meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi potensi ancaman secara adaptif.



Gambar 1. Pemandangan Bukit Pengilon

Daya Dukung dan Dampak Sosial

Daya dukung di objek daya tarik wisata Bukit Pengilon adalah ketika masyarakat yang pergi ke ladang secara bersama-sama dan berjalan beriringan menunjukkan adanya ikatan sosial kemasyarakatan yang kuat. Sepanjang perjalanan trekking, masyarakat lokal menyambut dengan mengucapkan kata "mangga" yang berarti mempersilakan, disertai anggukan kepala dan senyuman ramah, yang mencerminkan budaya keramahan dan keterbukaan terhadap pendatang. Jalur trekking yang digunakan wisatawan juga telah menyatu dengan jalur tradisional

masyarakat, yang memperlihatkan integrasi ruang sosial dan ruang wisata. Hal ini menjadi indikasi bahwa daya dukung sosial belum terlampaui, karena aktivitas wisata belum mengganggu aktivitas utama masyarakat lokal. Selain itu, tidak terdapat konflik lahan atau perebutan ruang antara aktivitas wisata dan pertanian, sehingga interaksi keduanya masih berjalan harmonis.

Dampak sosial di objek daya tarik wisata Bukit Pengilon yaitu Peningkatan rasa kepedulian wisatawan terhadap kearifan lokal masyarakat, yang tercermin dari sikap sopan pengunjung saat melewati area pertanian dan permukiman. Terjalannya rasa saling menghargai perbedaan kebudayaan serta kelas sosial satu dengan lainnya, memperkuat toleransi antara warga lokal dan wisatawan dari berbagai latar belakang. Peluang kerja untuk bidang pariwisata semakin terbuka, terutama dalam bentuk jasa pemanduan trekking, penyediaan konsumsi lokal, hingga usaha mikro seperti warung atau penyewaan tenda. Dampak sosial positif ini menjadi modal penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang berbasis komunitas serta memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal.

Daya Dukung dan Dampak Ekonomi

Daya dukung di objek daya tarik wisata Bukit Pengilon yaitu sumber penghasilan utama bagi sebagian besar masyarakat di desa terdekat dari Bukit Pengilon ini adalah dari kegiatan berladang dan beternak. Aktivitas pertanian tradisional tersebut masih mendominasi penggunaan lahan dan menjadi identitas sosial-ekonomi masyarakat. Namun demikian, dengan berkembangnya sektor pariwisata, masyarakat mulai melakukan diversifikasi ekonomi tanpa harus meninggalkan mata pencaharian utama. Selain memiliki potensi daya tarik wisata, Bukit Pengilon juga mendukung jenis pekerjaan lainnya yang bergerak di sektor pariwisata, seperti operator penyewaan alat-alat outdoor, penyedia jasa sewa akomodasi jeep, dan jasa fotografer. Peluang-peluang ini muncul seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung yang tertarik dengan pengalaman wisata alam dan lanskap perbukitan yang fotogenik. Hal ini membuka ruang ekonomi baru bagi masyarakat lokal dan menjadi bagian dari daya dukung sosial-ekonomi kawasan. Daya dukung sosial masih terjaga karena masyarakat berperan aktif dalam

penyediaan layanan wisata, sehingga timbul rasa memiliki terhadap destinasi dan mendorong pengelolaan yang berkelanjutan.

Dampak sosial di objek daya tarik wisata Bukit Pengilon yaitu peningkatan pemasukan bagi masyarakat dari hasil usaha jasa dan penjualan produk lokal. Peningkatan total pengeluaran wisatawan di destinasi juga memberikan multiplier effect terhadap perekonomian lokal, di mana uang yang dibelanjakan wisatawan tidak hanya berputar di satu titik tetapi mengalir ke berbagai lini ekonomi desa. Perputaran uang terjadi pada berbagai bidang, seperti pengelola homestay, pemandu wisata (*tour guide*), pelaku UMKM makanan dan minuman, serta penyedia jasa persewaan alat-alat outdoor. Dampak ini secara tidak langsung mendorong transformasi sosial masyarakat dari ekonomi berbasis subsisten menjadi ekonomi berbasis jasa. Selain itu, tumbuhnya kesadaran masyarakat akan potensi lokal sebagai aset ekonomi turut memperkuat posisi mereka sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata yang inklusif.

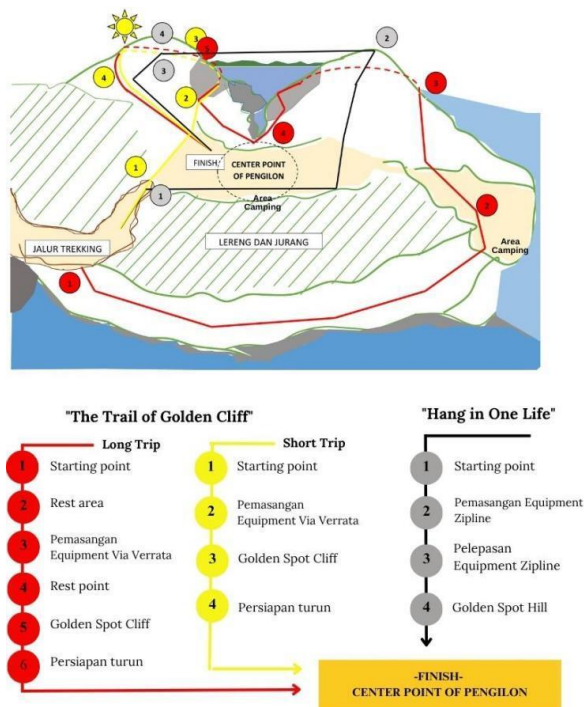
Konsep Pengembangan: Wisata Alam Berbasis Partisipasi Masyarakat

Konsep pengembangan yang ditawarkan adalah wisata alam berbasis partisipasi masyarakat lokal yang menggabungkan konservasi alam, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi. Komponen utama pengembangan meliputi:

1. Zonasi kawasan wisata (area via ferrata, *golden spot cliff*, dan *camping ground*)
2. Infrastruktur dasar ramah lingkungan
3. Pembentukan kelembagaan Pokdarwis
4. Program edukasi lingkungan untuk wisatawan dan masyarakat
5. Model pendampingan dari pihak ketiga (akademisi, NGO, dan Dinas Pariwisata)

Konsep tersebut sejalan dengan pendekatan *sustainable tourism development* dan model ekowisata partisipatif yang menekankan keseimbangan antara ekonomi, ekologi, dan sosial budaya (Fandeli dan Mukhlison, 2000). Konsep tersebut juga dirancang untuk menciptakan sistem pengelolaan destinasi yang inklusif dan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, implementasi, serta evaluasi kegiatan wisata. Melalui zonasi kawasan, aktivitas wisata dapat

dikelola sesuai dengan kapasitas daya dukung lingkungan dan keselamatan pengunjung.



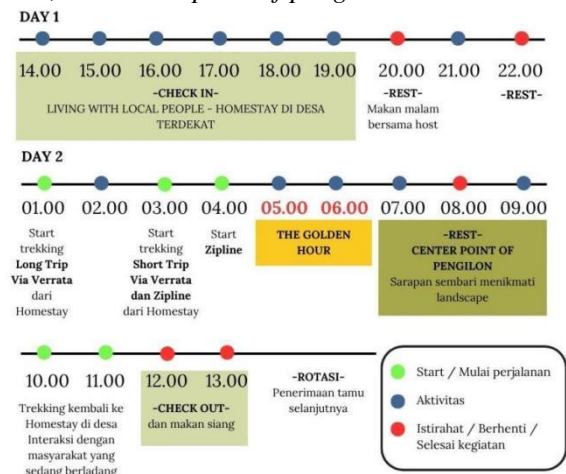
Gambar 2. Pemetaan Area Bukit Pengilon

Infrastruktur dasar yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas penunjang kenyamanan wisatawan, tetapi juga sebagai bentuk konkret implementasi prinsip ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan bangunan lokal, pengelolaan sampah berbasis sumber, serta sistem sanitasi alami. Pokdarwis sebagai kelembagaan lokal akan menjadi garda terdepan dalam pengelolaan destinasi, sementara program edukasi dirancang untuk membentuk perilaku wisatawan yang lebih sadar lingkungan dan memperkuat literasi ekowisata masyarakat. Keterlibatan pihak ketiga berperan sebagai mitra strategis dalam memberikan pelatihan, asistensi teknis, dan fasilitasi jaringan pemasaran. Dengan model ini, diharapkan Bukit Pengilon tidak hanya menjadi destinasi wisata alam, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran (*learning site*) untuk praktik pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas, yang adaptif terhadap perubahan sosial dan lingkungan.

Pembentukan kelembagaan seperti Pokdarwis menjadi strategi penting dalam penguatan kapasitas lokal sehingga masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana teknis, namun juga berperan dalam pengambilan keputusan. Program

edukasi lingkungan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran konservasi baik di kalangan masyarakat maupun wisatawan dan menjadi nilai tambah diferensiasi produk dari destinasi wisata lain. Keterlibatan pihak ketiga seperti akademisi, NGO, dan pemerintah daerah juga dapat memperkuat kolaborasi lintas sektor serta menjamin kesinambungan program melalui transfer pengetahuan, pelatihan, dan advokasi kebijakan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan Bukit Pengilon tidak hanya menjadi objek wisata alam yang menarik, namun juga laboratorium hidup (*living laboratory*) bagi praktik pariwisata yang bertanggung jawab, berbasis komunitas, dan adaptif terhadap tantangan perubahan iklim serta dinamika sosial ekonomi setempat. Sebagai pendukung implementasi konsep pengembangan wisata alam berbasis partisipasi masyarakat di Bukit Pengilon, disusunlah timeline aktivitas yang mencakup *living with local people*, *time golden hour*, dan *center point of pengilon*.



Gambar 3. Timeline Aktivitas

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bukit Pengilon memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata berbasis alam. Keunggulan lanskap, keaslian lingkungan, dan daya tarik visual menjadikan kawasan Bukit Pengilon menarik bagi wisatawan, khususnya untuk aktivitas fotografi alam, *trekking*, dan *camping*. Namun, potensi tersebut belum dikelola secara optimal karena minimnya infrastruktur pendukung, kelembagaan pariwisata yang belum

terbentuk, dan rendahnya kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata.

Melalui analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan yang sesuai adalah dengan pendekatan *community based sustainable tourism* yang memprioritaskan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat pariwisata. Konsep pengembangan ini tidak hanya mendukung konservasi lingkungan dan budaya lokal, tetapi juga membuka peluang peningkatan ekonomi bagi masyarakat setempat secara berkelanjutan.

Saran

1. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pariwisata sebaiknya memprioritaskan pelatihan dan pendampingan terhadap masyarakat lokal agar mereka mampu mengelola objek daya tarik wisata secara mandiri dan profesional. Program pelatihan dapat mencakup aspek *hospitality*, manajemen destinasi, konservasi alam, hingga kewirausahaan berbasis potensi lokal.
2. Pengembangan Bukit Pengilon sebaiknya mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang melibatkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara holistik. Hal ini dapat dimulai dengan pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang aktif, penyusunan rencana tata ruang partisipatif, serta regulasi tentang daya dukung lingkungan dan zonasi kegiatan wisata.
3. Integrasi narasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar Bukit Pengilon dalam bentuk atraksi budaya, kuliner tradisional, hingga ekowisata edukatif. Dengan begitu, wisatawan tidak hanya menikmati pemandangan alam, tetapi juga memperoleh pengalaman yang bermakna dan kontekstual terhadap nilai-nilai lokal.
4. Perlu adanya pengembangan ragam aktivitas wisata seperti *camping ground*, wisata *trekking* edukatif, atau *spot* fotografi berbasis *storytelling* yang didesain dengan pendekatan estetika lanskap. Selain itu, peningkatan aksesibilitas (jalan masuk, papan informasi, fasilitas umum) harus dilakukan dengan tetap memperhatikan keberlanjutan ekologi kawasan.

Daftar Pustaka

- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. 2008. *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education.
- Fandeli, C., & Mukhlison. 2000. *Pengembangan Ekowisata*. Liberty.
- Hall, C. M. 2000. *Tourism Planning: Policies, Processes and Relationships*. Prentice Hall, Harlow. 1st edition,
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2011. *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPNAS) 2010–2025*.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. 2016. *Buku Panduan Pengembangan Daya Tarik Wisata*.
- Miles & Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Surifah. 2018. Analisis Pengembangan Ekowisata di Kawasan Pesisir Selatan Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 10–18.
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Surifah. 2018. Analisis Pengembangan Ekowisata di Kawasan Pesisir Selatan Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 10–18.
- Peranginangin, Jasanta, (2025) *Manajemen Desa Wisata*, PT Indonesia Delapan Kreasi Nus, Jakarta.
- Sembiring, T., Peranginangin, Jasanta & Kartika, G, (2024), *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Saba Jaya Publisher.
- Sugiarti, T., & Sugiyarto, H. 2020. Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Karst Gunung Kidul. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(2), 145–156.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Suryani, W., Peranginangin, J., dkk (2020) *Revisited Intention On Islamic Heritage Destination in Indonesia, Quality Acces to Succes*, Vol 21, No. 176.
- UNWTO. 2005. *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*.